

Konsep Kepemimpinan Berbasis Qur'ani

Herwati¹, Weni Mushonifah²

^{1,2}Universitas Islam Zainul Hasan (UNZAH) Genggong, Indonesia

Corresponding Author:  herawatiippung1988@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

November 11,

2021

Revised

November 18,

2021

Accepted

November 27,

2021

Trust, responsibility, fairness and professionalism are the main pillars and basic foundations of leadership in Islam. This study aims to thoroughly explore the concept of leadership that is written and implied in the Koran, humans are created to be a ra'i (leader), caliph also means a leader. Leadership has a very broad meaning when viewed from one point of view, it means people who are able to trick others with their power. To realize an ideal leader, it is necessary to instill the leadership qualities of the Prophet Muhammad, it is necessary to have an understanding of the concept of leadership of the Prophet Muhammad which is contained in the Nash and Hadith. As a caliph on earth, it cannot be separated from his role as a leader. The ideal leadership concept has been regulated in the Qur'an including having the character of a leader who is trustworthy, responsible, fair and professional

Keywords: *Leadership Based on Qur'ani, Leadership, Leadership in Islam*

How to cite

Herawati, H., & Mushonifah, W. (2021). Konsep Kepemimpinan Berbasis Qur'ani. *Attractive : Innovative Education Journal*, 3(3). 203-217.

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Pondasi dasar kepemimpinan dalam al-Quran adalah amanah, tanggung jawab, adil serta profesional yang biasa dikenal dalam islam dengan sebutan *khalifah*, *imarototl mukminin*, dan *imamah*. (B.Bashori, 2018) *Khalifah* merupakan lembaga kepemimpinan tertinggi ummat islam seluruh dunia, sedangkan presiden juga sebagai lembaga kepemimpinan tertinggi di Indonesia, hal ini tidak bisa di elakkan, dengan adanya khalifah semua akan menjadi terarah, kebijakan-kebijakan baru akan diambil dan diputuskan serta dilaksanakan bersama oleh seluruh warga Negara dan umat islam. Pimpinan tertinggi dalam suatu daerah akan mengembangkan sayapnya hingga kelompok paling kecil, keluarga maupun individu.

Manusia mengalami perubahan yang sangat krusial dari masa ke masa, social budaya, agama dan politik ikut andil dalam sebuah perubahan pola pikir dan tindak manusia itu sendiri. Teknologi dan modernisasi tiap tahunnya membawa dampak besar dan luar biasa terhadap perbahan begitu berarti, satu sisi perubahan membawa dampak positif dan sisi lainnya berdampak negative. Kedua dampak inilah telah membawa kepemimpinan berada diatas dua tanduk yakni; *pertama*, pemimpin yang adill, amanah, *amar ma'ruf nahi mungghkar* sesuai dengan aturan-aturan dalam islam. *Kedua*, pemimpin yang tidak lagi berjalan pada koridor keislaman, pemimpin yang

tidak lagi mengindahkan syari'at islam, dan pemimpin yang jauh dari harapan masyarakat umumnya, muslim khususnya.

Didalam al-quran dijelaskan bahwa manusia diciptakan Allah kemuka bumi sebagai *khalifah*, oleh karenanya manusia tidak akan mudah terlepas dari peran utamanya yaitu menjadi pemimpin, pemempin untu diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Pemimpin dan kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dalam setiap pembinaan. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dalam gerak langkah setiap lembaga organisasi yang mengelilingi kehidupan manusia dimuka bumi. Peran aktif kepemimpinan sangat menentukan dan bahan menjadi tolak ukur berkembang dan merosotnya setiap lembaga organisasi. Menyoroti hakikat kepemimpinan sebenarnya memiliki cakupan yang sangat luas yang melibatkan berbagai komponen yang didalamnya saling mensupport dan saling mempengaruhi.

Pemimpin dan kepemimpinan adalah dua kata dalam satu kesatuan yang sulit bahkan tidak dapat dipisahkan, baik secara fungsional maupun structural. Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin, secara bahasa pemimpin adalah seorang yang menjadi ketua (panutan) segala yang menjadi perintah dan larangan akan diikuti oleh kelompok maupun golongan tertentu. Thariq dan Faisal mengungkapkan bahwa kepemimpinan merupakan aktivitas menggerakkan orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Thariq & Faisal, 2006) Sedangkan Ahmad mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu kegiatan seni untuk mempengaruhi dan membimbing orang lain serta beerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam sebuah organisasi. (Rivai dan Mulyadi, 2003) Dan Ramli mengartikan kepemimpinan adalah sebagai seni untuk mempengaruhi orang lain, baik secara individu, kelompok, pendidikan maupun agama, lembaga masyarakat atau lembaga lainnya. (Ramli, 2017) Dengan demikian pemimpin merupakan seorang yang bisa memanajemen terhadap dirinya atau terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Manajemen yang paling penting adalah manajemen diri, seorang yang mampu memanaj dirinya mulai dari segi waktu saat dirinya pemimpin maka disiplin akan menjadi tonggak utama dalam kepemimpinan. disiplin waktu akan memberikan manfaat pada dirinya. Konsep kepemimpinan menurut Siti Fatimah (Siti Fatimah, 2015) adalah peran dan aktivitas seorang yang berhubungan dengan keterampilan dalam mempengaruhi seorang. Artinya kemampuan mempengaruhi orang lain yang ada dalam diri seorang. Sedagkan menurut islam, konsep kepempinan adalah berdasarkan pada aturan-aturan keislaman yang bersumber dari al-Qur'an maupun as-Sunnah. Bilamana konsep ini dijalankan, maka untuk mengukurnya adalah seberapa besar mereka memahami konsep-konsep kepemimpinan berdasarkan Al-Qur'an. Islam mengatur sendi-sendi kehidupan manusia dengan sangat komplit, begitu juga dengan beberapa pengaturan dalam konsep kepemimpinan yang memiliki criteria dasar (pondasi dasar) kokoh dan kuat. Konsep tersebut dibangun melalui nilai transendental akan tetapi, ia dibangun berdasarkan contoh dan praktek manusia pilihan Allah yakni Nabi Muhammad SAW, khulafaur rasyidin dan sahabat-sahabat nabi. Sebagai bukti empiric, konsep kepemimpinan islam dikagmi dan akui bukan hanya dalam kancan nasional namun dunia internasionalpun mengakuinya, karena konsep kepemimpinan islam bersumber dari Al-Qur'an tidak terombang ambing oleh perkembangan zaman, yang kebenarannya dijaga sepanjang masa oleh sang pencipta yaitu Allah SWT.

Dilihat dari kondisi saat ini aplikasi maupun konsep kepemimpinan terlihat jauh dari harapan masyarakat umumnya, muslim khususnya. Para tokoh (pemimpin) dengan mudah kehilangan kendali terhadap terjadinya konfli-konflik yang kerap terjadi. Masyarakat berharap muncul dan hadirnya tokoh (pemimpin) muslim yang

bisa diterima oleh seluruh lapisan masyarakat demi terwujudnya *baladun dhoyyibatun wa robbun ghofur*, Negara yang terhormat, sejahtera, damai tanpa sebuah pertikaian nampaknya masih harus melalui jalan panjang dan terjal. Untuk itulah saat ini pentingnya mengetahui bagaimana criteria kepemimpinan yang termaktub dalam AL-Qur'an dan Hadist.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *library research* (penelitian pustaka) yang dengan jelas berusaha mengkaji serta menganalisis konsep kepemimpinan dalam perspektif al-Qur'an. (SuharsimiArikunto, 2006) Penelitian ini dengan sengaja mengkaji secara mendalam menggunakan tinjauan historis, sosiologis terhadap ayat-ayat alqura'an tentang konsep kepemimpinan berbasis Qur'ani. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi buku-buku ilmiah, artikel, jurnal, makalah atau informasi lainnya yang berupa catatan, transkrip, majalah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan dalam al-qur'an. Terdapat dua cara pengumpulan data; pertama, melakukan kajian kepustakaan sesuai dengan bahan yang akan diteliti. *Kedua*, setelah mendapatkan data-data penting kemudian dianalisis dengan metode deskriptif yang memusatkan perhatian terhadap isu-isu penting seputar konsep kepemimpinan berbasis Qur'ani sesuai dengan pemahaman penulis. (Aslan, 2017)

HASIL DAN BAHASAN

Pemimpin dan kepemimpinan adalah dua kata dalam satu kesatuan yang sulit bahkan tidak dapat dipisahkan, baik secara fungsional maupun structural. Suradinata mengungkapkan bahwa pemimpin adalah seorang yang memimpin satu, dua atau kelompok orang, baik berupa structural, keluarga maupun organisasi.(Suradinata, 2007). Sedangkan kepemimpinan merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam memimpin, mengendalikan, mempengaruhi pikiran, tingkah laku atau perasaan orang lain dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pemimpin dalam bahasa inggris disebut *leader*, sedangkan kepemimpinan dalam bahasa inggris disebut *leadership*, secara global kepemimpinan merupakan serangkaian kegiatan manusia.*Leadership* adalah menunjukan jalan dan membimbing. Pada hakikatnya seorang pemimpin adalah orang yang mampu mempengaruhi orang lain dengan menggunakan dominasi. Dominasi adalah seseorang yang mampu mempengaruhi bawahannya yang berhubungan dengan tupoksinya yang akan dipertanggung jawabkan. Menurut Stone dengan adanya sumber kekuasaan, semakin besar kemampuan seorang pemimpin.

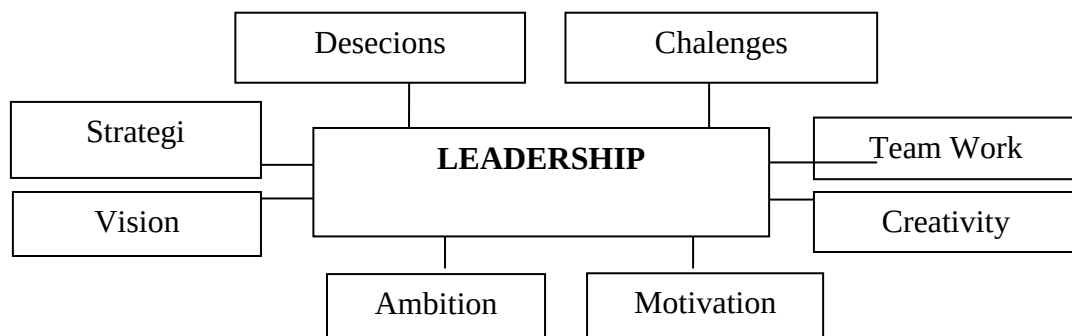
Kepemimpinan adalah serangkaian karakter dan kepribadian untuk mengetahui anak buahnya agar lebih efisien dan efektif. Pada hakikatnya kepemimpinan adalah seseorang yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Dalam kegiatannya bahwa pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan supervisi bersama.Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan dapat menumbuhkan berbagai potensi kepribadian yang baik. Di dalam pendidikan kepemimpinan adalah karakter atau kepribadian yang dimiliki oleh kepala madrasah karena tanggung jawabnya, kepala sekolah berproses didalamnya

Banyak definisi yang menjelaskan tentang seorang pemimpin. Yang menguraikan oleh pakar menurutsudut pandang masing-masing. Kepemimpinan

adalah upaya untuk mengetuai orang lain dalam mencapai suatu tujuan. (George R. Terry, 2003) Menurut Terry dengan adanya kepemimpinan maka suatu organisasi akan mencapai ke tujuannya, oleh karena itu berhasil tidaknya suatu organisasi tergantung kualitas dari pemimpin. Beberapa defisi menjelaskan pengertian kepemimpinan, diantara berikut ini:

- 1) Koontz & O'donnel mengartikan kepemimpinan sebagai suatu proses memberikan pengaruh pada orang lain, baik secara individ maupun kelompok yang kemudian bekerjasama dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan,
- 2) Yuki dan Wexly berpendapat bahwa kepemimpinan memiliki arti memberikan pengaruh pada orang lain kemudian mengarakannya ntuk mencapai suatu tujuan bersama.

Menafsirkan kata *leadership* dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) ledaership adalah penghulu, pemimpin juga bisa menjadi contoh atau toleransi untuk bawahannya, misalnya pimpinan dalam keluarga seperti bapak ibu anak bisa disebut juga pimpinan dalam rumah tangga tanpa adanya pimpinan maka tidak ada yang mengarahkan mengayomi, menasehati. Pemimpin merupakan seorang yang memberikan perintah (memimpin) ataupun memberikan suatu larangan terhadap satu, dua orang atau lebih atas kebijakan yang disepakati bersama. jika dalam sebuah keluarga terdapat satu orang itu bukan disebut pemimpin melainkan proses menjadi pemimpin. Berikut adalah konsep dasar kepemimpinan.



Kepemimpinan Berbasis al-Quran

Dalam Islam kepemimpinan disebut dengan *kholifah*, *ra'i*. Arti *khalifah* ini diceritakan bahwa Rasulullah SAW mengandung makna "*enterpenurship*" atau wirausaha. Sebab itu kedua hal tersebut mengandung makna yang sama sebagai leadership. Selain kata *khalifah* juga disebut dengan istilah *Ulil Albab* maknanya sama dengan leadeship. Kalimat *Ulil Albab* berarti pemimpin yang tinggi jabatannya. Yang telah dijelaskan dalam Surat An-Nisa ayat 59.

ياايهاالذينامنواللهواطيعوالرسولاولالامرمنكمفانتتنازعتمفشيءفردهالاللهوالرسولانكنتمؤمنباللهاليوماآخرذلكخبرواحسناتوايلا

Artinya: Wahai orang-orang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad) dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika berbeda pendapat tentang

sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisa: 59).

Setiap kepemimpinan akan selalu menggunakan kekuatan. Kekuatan (power) adalah kekuatan untuk memerintah SDM. (Pandji Anoraga, 2014) Kekuatan seseorang untuk berdiri kantaatan dengan orang lain dengan kekuasaan yang mereka miliki, kekuatan ini menjadi kualifikasi untuk seorang pemimpin dalam membangun wacana yang baik dengan orang lain. Selain dengan kemampuan seorang pemimpin akan meningkatkan sumber daya manusia untuk mampu mempengaruhi orang lain dengan amanah dan ikhlas. (Ahmad Ibrahim Abu Sinn, 2016)

Jika dikaitkan dengan Nash Al-Qur'an, *leadership* sebuah tindakan, memberi arahan, petunjuk, Siroth kepada Allah SWT. Pelaksanaan ini memiliki tujuan yaitu menumbuhkan rasa ke pribadi dan ranah sekumpulan orang yang ingin mengarahkan ke jalan yang hidupnya di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini Allah berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 43 yang berbunyi:

ونز عناما فصدور هم من غلتجر بمن تحتهم لانهار وقالو الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا ان هدانا الله لقد كان ترسلر بنا بالحق وتودو انتلكم الجنة اور تتمو هابما كنتم تعملون

Artinya: dan kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, di bawahnya mengair sungai-sungai. Mereka berkata. Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah menunjukkan kami ke (surga). Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Diserukan kepada mereka. Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-A'raf: 43)

Seperti apa *leadership* yang dijelaskan di dalam Islam? Mengacu pada interpretasi sebelumnya, para pemimpin orang, komunitas kecil, besar, diperlukan karena adanya orang yang lebih terorganisir akan baik. Sebaliknya, akan ada permasalahan, kekacauan dan kehancuran tanpa seorang pemimpin. (Syam, A. R, 2017) Karena itu, Islam selalu membimbing para pengikutnya untuk hidup dengan para pemimpin seperti Imam, Imam Safar, Zakat al-Amil.

Dalil yang dikutip di atas, dan hadis Rasulullah SAW, sabdanya:

كل كمر اعفمسؤ لعنر عيته فالامير الذي الناس اعو هو مسؤو لعنهمو الر جلا اعلا هابيت هو هو مسؤو لعنهمو المرافرة اعية علي بيتن بعلا هو ولد هو ه
يمسؤو له عنهمو العبدرا اعلا سيد هو هو مسؤو له عنها لافكل كمر اعو كل كممسؤو لعنر عيته

Artinya: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang amir adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. (HR. Bukhari)

Leadership yang utopis, yang menyandang sifat pemimpin yang tercantum dalam Islam, karena sangat diperlukan dari orang yang lebih terorganisir akan baik. Sebaliknya, akan ada problem, kekacauan dan kehancuran tanpa seorang pemimpin. Karena itu, Islam selalu membimbing para pengikutnya untuk hidup dengan para pemimpin seperti Imam, Imam Safar, Zakat al-Amil.

Kepemimpinan memiliki dua tujuan yaitu nilai agama yang merupakan jalan alternatif dari misi sebuah kegiatan dan siyasat untuk menerapkan atau mengelola perkara antarbangsa. (Iswanto, 2006) Siapa pemimpin itu? Pertanyaan itu sangat dasar sekali akan tetapi jarang orang memahami pertanyaan tersebut, dijelaskan dalam sebuah (Q.S Al-Baqarah)

وَاذْقَالرِّبَالَمَلَائِكَةَ إِنِجَاعِلْفَا لَارْضُخَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُفِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَتُسْفَكَ الدِّمَآءُ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَا إِنَّا عُلَّمْنَا لَا نُفْعَلُ مَا لَكَ

Artinya: ingat, ketika Tuhanmu berkata malaikat, aku ingin menjadikan khalifah di bumi. Mereka bertanya, apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpuhkan darah di sana apa yang kalian ketahui. (Q.S Al-Baqarah: 30)

Imam baidhawi dalam tafsir anwarut tanzil wa asrarut ta'wil menyatakan bahwa surat al-Baqarah ayat 30 memberi tiga isyarat yang mencakup semua kehidupan manusia. Pertama penciptaan, kedua pemuliaan dan ketiga pengutamaan nabi Adam atas malaikat untuk bersujud kepada nabi Adam. Dalam ayat ini telah dijelaskan bahwa Allah menjadikan nabi Adam sebagai Khalifah kepada malaikat yang bermanfaat serta sebagai bentuk pengajaran musyawarah dalam mengagungkan terhadap dzat yang akan diciptakan. (S.Sarbini, 2013). Penciptaan khalifah dalam ayat sungguh sangatlah jelas bahwa dalam suatu daerah haruslah ada khalifah (pemimpin) yang mampu mengatur segala urusan umat ataupun yang lainnya. Jika dalam suatu daerah tidak memiliki pemimpin akan rapuh dan mudah diombang ambingan oleh perkembangan zaman. Dan pemimpin yang terpilih haruslah adil dan bijaksana dalam kepemimpinannya, sebagaimana Allah menjelaskan dalam ayat berikut;

يَا دَاوُدَ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ لَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّكَ إِذْ تُخِطُّ الْأَشْجَارَ لَا تُفْلِكُ فِيهَا لَهَا نَذِيرٌ لِّلَّذِينَ يَصْنَعُونَ الْفُلُوكَ فَيَفْضَحُونَ فِيهَا دِمَآءَ بَشَرٍ لَّا يَحْسَبُونَ الْحِسَابَ

Artinya: (allah berfirman), wahai daud! Sesungguhnya engkau kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengetahui hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan allah. Sesungguhnya, orang orang yang sesat dari jalan allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (Q.S As-Sad:26)

Ayat ini menjelaskan tentang terpilihnya nabi Daud sebagai khalifah karena ketaatan dan kebijaksanaanya, dalam tafsir Kemenag dijelaskan bahwa menjadi seorang pemimpin agar memiliki etika maupun moral dalam memimpin umatnya, member keputusan dengan adil mengacu pada wahyu Allah, menjauhi hawa nafsu karena nafsu akan menyesatkan, menjerumuskan manusia kedalam lembah kenistaan dan keburukan dan menggiring manusia jauh dari kebenaran, bersifat amanah. (M. H. Zuhdi, 2014). Mereka (pemimpin) yang tersesat akibat mengikuti hawa nafsu akan mendapat adzab diakhirat kelak. Segala perbuatan pemimpin umat akan dihisab. Ayat ini juga menunjukkan bahwa menjadi seorang pemimpin haruslah bersikap adil, amanah serta mendahulukan kepentingan umat daripada kepentingan pribadi. Kenapa demikian karena pada hari kiamat Allah akan mempertanyakan kepemimpinannya, menjadi saksi dari apa yang telah dilakukannya, hal ini sesuai dengan surat an-Nahl ayat 89

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مَا فَعَلُوا وَجَاءَنَا بِكُشُودِهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Artinya : dan ingatlah pada hari ketika kami dibangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan kami datangkan engkau (muhammad) menjadi saksi

atas mereka. Dan kami turunkan kitab (alquran) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim). (QS. An-Nahl 16: ayat 89)

Ayat ini dengan tegas menjelaskan bahwa kehadiran seorang nabi dari kalangan seluruh umat, mulai nabi adam hingga Nabi Muhammad SAW pada hari kiamat yang akan menjadi saksi terhadap perbuatan umat manusia itu sendiri. Rosulullah pun juga menjadi saksi atas umatnya. (Syaban, M, 2019) Pada hari kiamat itulah akan dijelaskan sikap kaum terhadap pemimpinnya dan sikap pemimpin terhadap kaumnya, apakah mereka beriman ataukah ingkar terhadap risalah yang dibawa oleh utusan Allah. (Fata, A. K, 2012) Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab seorang pemimpin sangatlah besar hingga harus mempertanggung jawabkan dihadapan Allah terhadap kepemimpinannya, begitu juga dengan seorang yg dipimpin juga memiliki tugas yang sama yakni pertanggung jawaban dihadapan Allah sang Maha Pencipta alam semesta.

Islam merupakan agama komprehensif yang tidak hanya mengatur cara manusia menyembah tuhan, namun juga mengatur sendi-sendi kehidupan manusia. Mulai dari urusan terkecil hingga mengatur urusan Negara (kepemimpinan). Konsep pemimpin dan kepemimpinan sangatlah banyak dijelaskan Allah didalam al-Quran kemudian disempurnakan oleh Hadist Rosulullah SAW dengan bukti kongkrit telah menempatkan konsep pemimpin dan kepemimpinan Islam sebagai model kepemimpinan yang dikagumi dan diakui oleh dunia internasional. (Syam, A. R, 2017) Konsep kepemimpinan dalam al-Qur'an telah diatur oleh Allah dan memiliki pondasi yang sangat kuat dan kokoh, tidak hanya dibangun oleh nilai transendental, tetapi telah dipraktekkan sejak beribu abad oleh Rosulullah dan khulafaur rasyidin. Hal ini tidak akan menemukan titik jenu apabila manusia berusaha mendiskusikannya.

Fungsi Kepemimpinan Berbasis al-Qur'an

1. Planning (Perencanaan)

Perencanaan adalah tahap awal untuk memulai sebuah organisasi, dengan hal itu perencanaan dapat menentukan persamaan dan perbedaan dalam bentuk sikap. (Miftah Toha, 2010) Pemimpin harus bisa mengetahui planning ke depan yang harus terperinci sesuai dengan skala, mana yang harus dilakukan dan dijadikan bahan evaluasi. (JB Wahyudi, 2010) Perencanaan ini merupakan poin penting untuk organisasi karena semakin mengukuhkan perencanaan yang baik maka akan bermutu suatu organisasi tersebut. Perencanaan suatu proses yang telah ditetapkan yang tidak akan berakhir yang harus diimplementasikan. Selama implementasi, perlu adanya rencana yang dimodifikasi agar tetap berguna. Membutuhkan kelenturan untuk menempatkan diri dan orang lain. (Faliyandra.F, 2020) Perencanaan merupakan metode manajemen yang memutuskan untuk mewujudkan sasaran, karena perencanaan memegang peranan penting dalam fungsi manajemen. Dijelaskan di dalam surah Al-Hasyr ayat 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: wahai orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan sepatutnya setiap orang mengamati apa yang telah dilakukan untuk hari esok (akhirat) dan bertaqwalah kepada

Allah. Sungguh Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu perbuat. (Q.S Al-Hasyr:18)

Makna tersirat didalam Al-Qur'an tersebut berisi penjelasan tentang perintah Allah kepada ummatnya khususnya pada orang-orang yang beriman agar tetap bertaqwa kepada-Nya, perintah introspeksi diri serta perlunya perhatian terhadap amalan-amalan agar senantiasa tetap dilakukan demi kebaikan masa depan, kemudian hendakmemerintahkannya manusia agar selalu mempersiapkan/memplaningkan tentang sesuatu yang akan dilakukan dan yang sudah agar hidup lebih berarah menuju mas depan cerah. (Zuhdi, M. H, 2014) Begitupun dengan sebuah lembaga pendidikan, organisasi, perusahaan dan lain sebagainya.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian adalah sistem organisasi yang meliputi sasaran organisasi, objek manusia dan lingkungan.(Wijaya, C., Nahar, S., & Hasibuan, S. A, 2020). Aspek terpenting dalam pengorganisasian adalah departementalisasi. Departementalisasi adalah upaya kategorisasi program aktivitas wadah, untuk tindakan yang lain berkaitan dalam bekerja sama Secara singkat pengorganisasian adalah suatu kelompok yang berkolaborasi di sebuah wadah organiasai yang telah disepakati bersama, pengorganisasian merupakan adanya tujuan yang telah dirumuskan penyelenggaraan untuk mencapai tujuan bersama.(D.Wijokongko&Al-Hafizd, M. F, 2020) Dijelaskan di dalam ayat Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّكُمْ مَعِنَا اللَّهُ تَتَقَانَا اللَّهُ أَعْمَالَكُمْ عَلِيمٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha mengetahui, Meneliti. (Q.S. Al-Maidah:13)

Makna tersirat di dalam ayat tersebut adalah hendaklah kita untuk berinteraksi sesama manusia bukan hanya di organisasi saja melainkan interaksi dimana pun kalian berada dalam aktivitas manusia, dalam Al-Quran telah disebutkan bahwa interaksi sesama manusia menunjukkan beraneka keragaman budaya dan sosial.

3. Pengarahan (Actuating)

Pengarahan merupakan hubungan kepemimpinan dengan bawahannya agar bersedia memahami dan menyumbangkan tenaga dan llain sebagainya (Faliandra. F, 2020) Di dalam ilmu ini pengarahan ini sifatnya kompleks hal itu dikarenakan berkaitan dengan tingkah laku manusia. Ada beberapa prinsip yang ditegaskan seorang pakar manajemen untuk melakukan pengarahan diantaranya, mengarah kepada tujuan, keharmonisan dan satu komando.(Shaun Tyson, 2000)

Pada umumnya seorang pemimpin menginginkan pengarahan kepada bawahannya agar maksud dan keinginan yang sudah disepakati bersedia untukdikerjakan sebaik mungkin, harapannya tidak bertolak belakang kepada prinsip-prinsip tersebut. Allah telah menjelaskan fungsi manajemen *Actuating* di dalam surah An- Nahl ayat 125 sebagai berikut:

ادع السبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله هو اعلم بالمهتدين

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan manusia Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan dialah lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl: 125)

4. Pengawasan (Controlling)

Fungsi kepemimpinan yang terakhir adalah (Controlling) pengawasan, pengawasan ini bisa disebut dengan penanganan. Penanganan merupakan ilmu manajemen yang berupa pengendalian yang berupa penilaian, jika mengadakan penilaian maka kinerja akan diketahui oleh pemimpinnya dengan tujuan yang telah ditetapkan. (Ulbert Silalahi, 2020) Pengawasan adalah suatu usaha untuk mengamati seluruh kegiatan agar sesuai dengan rencana.

Pengawasan bisa dikatakan rencana yang ditetapkan yang sistematis untuk menetapkan standar sesuai perencanaan, feedback dan standar presentasi yang telah diresmikan, sudah signifikan dan menghubungkan evaluasi yang perlu diperbaiki, untuk mengayomi bahan semua SDM yang sedang direncanakan dengan efektif dan efisien guna mencapai sasaran tujuan. (S. Sarbini, 2013) Pengawasan proses menentukan kewajiban, lalu menilai atau meluruskan yang bertujuan untuk sesuai dengan rencana sebelumnya. (M. Manullang, 2008) Tujuan adanya pengawasan ini agar terhindar dari penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan dan mengatasi problematika dalam suatu kegiatan. Penjelasan tersebut termaktub dalam surat al-Mujadalah ayat 07.

المتر ان الله يعلم ما في السموات وما في الارض ما يكون من جنون ثلثة اهور ابعهم ولا خمسة الا هو سادسهم ولا ادن من ذلك ولا اكثر الا هو معهم اينما كانوا ثم ينهم بما عملوا يوم القيامة ان الله يكلش عليم

Artinya: Tidakkah engkau perhatikan, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan dialah keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan dia pasti ada bersama mereka dimana pun mereka berada. Kemudian dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S Al-Mujadalah:7)

Fungsi kepemimpinan terakhir adalah *controlling*, makna tersirat di dalam Al-Mujadalah pengawasan adalah laksana alat mengukur atau pengecekan atas terjalannya (planning) perencanaan, organisasi, actuating dalam organisasi untuk menghindari sebuah kegagalan. (Budiman, M. N, 2003)

Konsep dan Kriteria Kepemimpinan Perspektif Al-Quran

Berdasarkan pembahasan sebelumnya bahwa konsep kepemimpinan adalah berdasarkan pada aturan-aturan keislaman yang bersumber dari al-Qur'an maupun as-Sunnah. Bilamana konsep ini dijalankan, maka untuk mengukurnya adalah seberapa besar mereka memahami konsep-konsep kepemimpinan berdasarkan Al-Qur'an. Islam mengatur sendi-sendi kehidupan manusia dengan sangat komplit, begitu juga dengan beberapa pengaturan dalam konsep kepemimpinan yang memiliki kriteria dasar (pondasi dasar) kokoh dan kuat. Konsep tersebut dibangun melalui nilai transendental akan tetapi, ia dibangun berdasarkan contoh dan praktek

manusia pilihan Allah yakni Nabi Muhammad SAW, khulafaur rasyidin dan sahabat-sahabat nabi. Sebagai bukti empiric, konsep kepemimpinan islam dikagmi dan akui bukan hanya dalam kancah nasional namun dunia internasionalpun mengakuinya, karena konsep kepemimpinan islam bersumber dari Al-Qur'an tidak terombang-ambing oleh perkembangan zaman, yang kebenarannya dijaga sepanjang masa oleh sang pencipta yaitu Allah SWT.

Konsep kepemimpinan yang termaktub dalam al-quran memiliki beberapa criteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin diantaranya;

1. Beriman

Kepemimpinan dalam islam haruslah terdiri dari orang yang beriman, bertaqwa yang senantiasa selalu ingat terhadap perintah-Nya tanpa melanggar batasan-batasannya. Kriteria beriman tersebut berdasarkan firman Allah yang termaktub dalam al-Quran surat al-Anbiya' ayat 73. Ayat tersebut dengan jelas menerangkan bahwa melalui kisah Ibrahim AS yang meminta pada Allah agar diberi keturunan, kemudian Allah mengabulkan permohonannya. Kemudian Allah menginginkan keturunan Ibrahim menjadi khalifah (pemimpin). Dimana Allah menunjukan bahwa seorang pemimpin (khalifah) akan diberikan sebuah amanah besar dan tugas yang akan diemban. Serta memiliki teladan dalam melaksanakan ibadah, beramal shaleh membayar zakat yang hanya taat pada Allah SWT. Diakhir ayat tersebut menjelaskan tentang perintah selalu menyembah Allah yang hubungannya dengan *hablun minallah dan hablun minannas*.

Beriman memiliki arti percaya yaitu mengakui dan mengamalkan seluruh runtutan perkara yang tercakup dalam Rukun Iman. Hal tersebut mengandung makna beriman adalah mencakup masalah keyakinan dan kepercayaan, seorang pemimpin sekali percaya kepada Allah SWT maka selamanya harus tetap berpegang teguh terhadap kepercayaan yang diyakininya dengan cara menjalankan seluruh perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-larangan-Nya.

2. Adil dan Amanah

Adil menurut bahasa berasal dari kata 'adilun yang bermakna sama atau seimbang. Adil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan tidak memihak, tidak berat sebelah, berpegang pada kebenaran, berpihak pada yang benar dan tidak sewenang-senang. Ilmu akhlak juga ikut andil dalam mengartikan, adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, menerima dan memberikan sesuatu sesuai haknya, menghukum orang yang jahat sesuai dengan pelanggaran dan kesalahannya, dan menghukum orang jahat sesuai dengan haknya. Sedangkan lawan kata adil ialah zalim.

Amanah (Tabrani, 2012) memiliki arti menyampaikan kepada yang berhak menerimanya, tidak menyalahgunakan dan tidak curang, baik amanah yang bersifat materi ataupun non materi.

Karakter adil dan amanah memiliki rujukan dalam al-Qur'an Q.S. *Shaad* ayat 26 sebagaimana Allah menjelaskan dalam ayat berikut;

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خٰلِيفَةً فِى الْاَرْضِ ۖ فَذُرْهُنَّ ۚ فَاصْحَبْ مِىْنَ النَّاسِ الْبٰرِئِ ۚ لَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚ اِنَّهُٗ هُوَ الَّذِى يَشْدِىْذُ بِمَا تَسُوْاۤ اِيْمٰلُ الْحٰسِبِ

Artinya: (allah berfirman), wahai daud! Sesungguhnya engkau kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengetahui hawa nafsu, karena akan menyelesatkan engkau dari

jalan allah. Sesungguhnya, orang-orang yang sesat dari jalan allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (Q.S As-Sad:26)

Ayat ini menjelaskan tentang terpilihnya nabi Ibrahim dan Rosulullah yang mengemban tugas dakwah melawan orang-orang musyrik. Rangkaian kisah tersebut agar Rosulullah SAW mengambil sebuah pelajaran dalam mengetahui dan menghadapi orang-orang yang sombong dan permusuhan serta pertikaian orang musyrik. Tujuan ayat tersebut diturunkan oleh Allah adalah menguatkan dan menumbuhkan kebanggaan semangat jiwa Rosulullah untuk menumpas kebhatilan yang disebabkan oleh orang-orang musyrik di Mekkah. Kemudian pada ayat *"maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengetahui hawa nafsu"* memiliki maksud contoh seorang pemimpin atau *kalifah* dalam mengambil sebuah keputusan mengatasi permasalahan atau konflik yang dihadapi harus bersikap adil dan amanah, yang berusaha menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak berlaku curang, memutuskan masalah dengan bijaksana dan seadil-adilnya serta tidak mengambil sebuah keputusan mengikuti hawa nafsu dalam dirinya. Kemudian Allah member ancaman terhadap orang-orang (pemimpin) yang tidak berlaku adil dan amanah yakni pada kalimat *"Sesungguhnya, orang-orang yang sesat dari jalan allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan"*. Allah memberikan hukuman bagi pemimpin yang tidak adil dan amanah digolongkan orang-orang yang sesat, dan Allah akan memberikan adzab (balasan) yang tidak akan lengah sedikitpun di hari perhitungan.

Tafsir Kemenag menjelaskan bahwa menjadi seorang pemimpin agar memiliki etika maupun moral dalam memimpin umatnya, memberi keputusan dengan adil mengacu pada wahyu Allah, menjauhi hawa nafsu karena nafsu akan menyesatkan, menjerumuskan manusia kedalam lembah kenistaan dan keburukan dan menggiring manusia jauh dari kebenaran, bersifat amanah. (M. H. Zuhdi, 2014). Mereka (pemimpin) yang tersesat akibat mengikuti hawa nafsu akan mendapat adzab diakhirat kelak. Segala perbuatan pemimpin umat akan dihisab. Ayat ini juga menunjukkan bahwa menjadi seorang pemimpin haruslah bersikap adil, amanah serta mendahulukan kepentingan umat daripada kepentingan pribadi. Kenapa demikian karena pada hari kiamat Allah akan mempertanyakan kepemimpinannya, menjadi saksi dari apa yang telah dilakukannya. Begitulah penjelasan Q.S. *Asshad* ayat 26 terhadap seorang pemimpin haruslah memiliki karakter adil dan amanah.

3. Mempunyai Kepribadian Menyerupai Rosulullah SAW

Mempunyai kepribadian menyerupai rosul maknanya adalah mempunyai kepribadian dan perilaku yang hamper menyerupai rosulullah bukan berarti secara keseluruhan, karena manusia biasa sangat mustahil untuk sama seperti Rosul karena rosul adalah manusia pilihan, seorang rosul yang dimaksum. Syarat menjadi seorang pemimpin adalah meneladani akhlak dan kepribadian yang dimiliki oleh rosul dalam menjalankan kepemimpinan. diketahui bahwa bilamana syarat menjadi pemimpin mengikuti Rosul adalah bahwa rosul Allah yang dimaksud adalah Nabi Ibrahim sebagaimana dijelaskan Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 124 dan Nabi Muhammad sebagaimana termaksud dalam Q.S. An-Nisa' ayat 59 dan 83

Rosul yang dimaksud dalam Q.S Al-Baqarah ayat 124 adalah Nabi Ibrahim, ayat ini menjelaskan tentang posisi Nabi Ibrahim sebagai pemimpin (imamah). Beliau mendapat ujian bertubi-tubi dari Allah, dan ujian terberatnya adalah mengorbankan anaknya Isma'il . sebagaimana penegasan al-Quran terhadap kepemimpinan Ibrahim

yang berawal dari pencariannya terhadap Tuhan. Seiring berjalannya waktu dan melalui proses yang sangat panjang akhirnya Ibrahim menemukan Allah yang kemudian dia beriman kepada-Nya. Secara tegas dan terang-terangan ia menyatakan bahwa tidak akan lagi menyembah berhala karena menurut dirinya adalah suatu kemusyrikan yang saat itu dilakukan oleh masyarakat pada zamannya. Dia tak lagi melihat jalan kecuali berjuang melawan kemusyrikan, mengesampingkan rasa letih dan lemah dan berjuang menyeru manusia untuk meninggalkan berhala dan menuju agama tauhid. Inilah pengalaman terberat dalam hidupnya sehingga beliau menjadi imam bagi Nabi-nabi sesudahnya dan menjadi bapak agama yang fitrah. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S an-Nahl ayat 120 "*sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dijadikan teladan dan patuh kepada Allah, lagi ia anif*".

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa kriteria seorang pemimpin yang dikehendaki oleh Allah untuk memimpin Negeri ini adalah seorang yang telah lulus dalam proses ujian panjang dengan beberapa tahapan atau bisa disebut dengan seleksi ketat (*fit and proper test*), memiliki segudang keilmuan dan pengalaman, tanpa rasa takut memberantas kebathilan, bisa dijadikan imam dan teladan serta panutan dan dicontoh oleh rakyat. Dalam penggalan ayat terakhir Q.S Al-Baqarah ayat 124 disebutkan "*sesungguhnya aku akan menjadikan imam (pemimpin) bagi seluruh manusia Ibrahim berkata; dan saya memohon juga untuk keturunanku*" penggalan ayat tersebut bisa dipahami bahwa keturunan Nabi Ibrahim termasuk didalamnya adalah Nabi Muhammad yang harus ditaati sebagai seorang pemimpin, hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Q.S An-Nisa' ayat 59.

Nabi Muhammad SAW merupakan penutup para Nabi dan Rosul, ketika membangun kota madinah beliau adalah pemimpin Negara yang mampu mempersatukan seluruh kelompok-kelompok etnis, suku dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin haruslah memiliki sikap dan karakter *tasamuh* (toleran). Lebih lanjut kriteria kepemimpinan dijelaskan Q.S. An-Nisa' ayat 59 dan 83 bahwa segala persoalan maupun konflik yang dihadapi oleh seorang pemimpin haruslah dikembalikan kepada pembuat dan pengatur Undang-undang yaitu Allah SWT, Rasul-Nya dan *ulil amr*. Dari sini dapat dipahami bahwasanya dalam menalatkan kepemimpinannya seorang pemimpin haruslah merujuk pada al-Quran dan as-Sunnah. Al-quran membahas tuntas kehidupan manusia di muka bumi serta tugasnya sebagai seorang khalifah. Banyak sekali ketentuan maupun kriteria lain bagi seorang khalifah yang telah di atur dalam al-Qur'an. Disamping konsep atau kriteria kepemimpinan yang telah dijelaskan diatas terdapat kriteria lain yang mengatur tuntas kepemimpinan, salah satu contoh pemimpin haruslah memiliki sikap *shiddiq* termaktub dalam (Q.S Al-Baqarah ayat 91), *tablighh* (Q.S. al-Imron ayat 104), *fathanah* (Q.S. an-nahl ayat 25), dan sabar (Q.S. al-Sajadah ayat 24). Sedangkan konsep kepemimpinan yang jelaskan oleh Hadist Rosulullah SAW antara lain sebagian redaksinya adalah "*pemimpin adalah dari suku Quraisy*" hadist ini menjelaskan bahwa pada zamannya suku quraisy sangat disegani dan dihormati, berwawasan luas, kuat, dan memiliki pengaruh yang sangat baik. Artinya kriteria kepemimpinan adalah seorang pemimpin haruslah berwibawa, tidak cacat tubuh, sehat jasmani dan rohani, memiliki solidaritas yang tinggi, berilmu, memiliki pengalaman luas dan yang paling penting adalah memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat.

Dengan demikian konsep kepemimpinan bersifat Qur'ani telah dijelaskan panjang lebar oleh al-Quran dan Hadist. Bilamana seorang pemimpin selalu mengacu pada sumber hukum islam yang ditetapkan oleh Allah SWT, maka hal ini akan

menjadikan Negara terhormat, kuat, damai tanpa pertikaian dan sejahtera (*baladun thayyibatun warobbun ghafur*).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh (Suhartawan, 2021), bahwa keberhasilan kepemimpinan dalam persepektif Al-Qur'an akan membawa pemberdayaan dan peningkatan mutu dan kualitas kinerja. Nilai-nilai di kepemimpinan qur'ani di atas perlu dijadikan pengendali dalam pengambilan keputusan yang ditetapkan. Dengan berdasarkan pengendali prinsip-prinsip kepemimpinan qurani tersebut, kepemimpinan yang dijalankan akan senantiasa mendapat panduan bimbingan dan pertolongan dari Allah Swt (Kejora, et al., 2021; Ariyanti & Himzah, 2021). Sehingga akan berhasil mendapatkan kepatuhan bawahan dan ridha Allah Swt., dalam mengembangkan kepemimpinan yang berdaya saing. Adapun syarat-syarat kepemimpinan dalam persepektif Al-Qur'an adalah memiliki jiwa amanah, mengedepankan musyawarah, tanggung jawab, dan mampu berlaku adil kepada yang dipimpinnya. Disamping itu juga, kepemimpinan qur'ani esensinya adalah bukan sekedar untuk kepentingan duniawi, namun lebih kepada pertanggung jawaban kepada Allah Swt. Pemimpin dan kepemimpinan bukanlah merupakan gelar atau jabatan melainkan sebuah kelahiran dari proses yang sangat panjang perubahan dalam diri seorang. Ketika seorang menemukan kedamaian dalam dirinya, menemukan visi misi dalam hidupnya dan membentuk karakter kokoh terhadap pribadinya, ucapan dan tingkah laku secara berngsur membawa pengaruh terhadap lingkungannya, mendorong organisasi lebih maju terhadap keberadaannya, saat itulah pemimpin ideal telah dilahirkan dalam diri manusia. Jadi bisa ditarik benang merah, pemimpin bukan hanya sekedar menyandang gelar dan jabatan yang diberikan oleh manusia kepada dirinya akan tetapi pemimpin mencul dan tumbuh dan berkembang dari dalam diri manusia itu sendiri. Kepemimpinan lahir dari proses internal dalam diri manusia, kemudian proses tersebut tumbuh dan berkembang melalui konsep kepemimpinan yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Kepemimpinan di dalam Islam merupakan kepemimpinan yang beracuan pada Firman Allah (al-Qur'a) dan hadist sebagai penyempurna. Kepemimpinan adalah daya tarik seseorang memindahkan orang lain dengan kekuasaannya agar berjalan sesuai planning. Konsep atau kriteria kepemimpinan yang ideal dan bersifat Qur'ani adalah seorang pemimpin yang beriman, adil dan amanah serta memiliki kepribadian yang hampi menyerupai Rasulullah SAW. Kepemimpinan yang diajarkan dan dipraktekkan oleh Rasulullah SAW yang memiliki cirri-ciri *sidiq, amanah, tabligh dan fathanah*. Al-Qur'an telah mengungkap jelas bahwa sosok seorang wajib menjadi seorang pemimpin memiliki kepribadian yang baik, adil dalam ketentuan dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya dengan tujuan memberikan kenyamanan dan keamanan dalam berorganisasi. Kepemimpinan dikategorikan sebagai peran terpenting dalam terselenggaranya sebuah organisasi. Disebut juga sebagai kunci utama dalam keberhasilan organisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak terkait dalam penyelesaian artikel ini, terkhusus untuk mahasiswa bimbingan saya dalam PPLK II Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo yaitu Weni Mushonifah yang telah ikut andil membantu dalam penyelesaian ini. Peneliti juga menghaturkan ribuan terima kasih kepada Reviewer dan Editor jurnal Attractive: Innovative Education

Journal yang telah memberikan kesempatan untuk submit dan memberikan saran dalam penyempurnaan naskah kami. Sehingga layak untuk dipublikasikan.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan oleh Herwati (H) dan Weni Mushonifah (WM).H dan WM mengkaji, mengolah serta menganalisis data kemudian menyelesaikan naskah artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2019).Kepemimpinan dalam Islam. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 2(2), 121-127.[Google Scholar](#)
- Ariyanti, N., & Himsyah, U. Z. A. (2021). Pembentukan Karakter Kepemimpinan Profetik Berbasis Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara melalui Kegiatan Kepramukaan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6(1), 27-40. [Google Scholar](#)
- Bashori, B. (2018). Konsep Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. *Hikmah: jurnal pendidikan agama islam*, 6(2), 156-192.[Google Scholar](#)
- Faliyandra, F. (2020).Model Komunikasi Pendidikan di Sosial Media Pada Era Perkembangan Teknologi. *Islam Universalia*, 1(3), 434-459.
- Budiman, M. N. (2003). Kepemimpinan Dalam Islam: Suatu Tinjauan Normatif.
- Fata, A. K. (2012). Kepemimpinan dalam perspektif pemikiran politik Islam. *JRP (Jurnal Review Politik)*, 2(1), 1-15.[Google Scholar](#)
- Ibrahim, A., & Sinn, A. (2006).Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer. *Jakarta. Raja Grafindo Persada*.
- Kejora, M. T. B., Fahmi, I., & Pahlevi, M. R. (2021). Pelatihan Dasar Kepemimpinan Berbasis Alqur'an Dan Skill Abad 21 Bagi Remaja Santri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6716-6725. [Google Scholar](#)
- Miftah, T. (2001).Kepemimpinan dalam Manajemen Suatu Pendekatan Perilaku. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- R. Terry, George.(2003) *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J. Smith D. E. M. Jakarta: Bumi Aksara
- Syam, A. R. (2017). Konsep Kepemimpinan Bermutu dalam Pendidikan Islam. *Al-Ta'dib*, 12(2), 49-69.[Google Scholar](#)
- Sarbini, S. (2013).Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 9(2), 17-29.[Google Scholar](#)
- Syaban, M. (2019).Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 12(2), 131-141.[Google Scholar](#)
- Suharsimi, A. (2006). metodologi Penelitian. *Yogyakarta: Bina Aksara*.
- Suhartawan, B. (2021). Konsep kepemimpinan dalam perspektif al-qur'an. *tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 1-23. [Google Scholar](#)
- Talibo, I. (2018). Fungsi Manajemen dalam Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 7(1).[Google Scholar](#)
- Thoha, M. (2001).Kepemimpinan dalam Manajemen Suatu Pendekatan Perilaku. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Tyson, S., & Jackson, T. (2000). Perilaku Organisasi (The Essence Of Organizational Behavior) terj. *Deddy Jacobus dan Dwi Prabantini*. Yogyakarta, Andi.
- Wijaya, C., Nahar, S., & Hasibuan, S. A. (2020). Kompetensi manajerial kepala madrasah dalam membangun motivasi kerja guru di sekolah menengah pertama negeri 2 bilah hulu kabupaten labuhanbatu. *Edu-riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 4(1).[Google Scholar](#)

- Wijokongko, D., & Al-Hafizd, M. F. (2020). Kategori Kepemimpinan dalam Islam. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 171-189. [Google Scholar](#)
- Zuhdi, M. H. (2014). Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 35-57. [Google Scholar](#)

Copyright Holder :

© Herawati, H., & Mushonifah, W. (2021).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

